

Analisis Validasi Pengembangan Moderen Pada Siswa Tunagrahita Di Slb Siswa Budhi, Surabaya

Pradana F.G.A^a, Setyaningsih^b, Rahmawati R.N^c, Anisa A.N^d, Tinha R.A^e

^{a, b, c, d, e} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, East Java 60213, Indonesia

*Corresponding author: gilangpradana1182@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 August 2018

Received in revised form 08

November 2018

Accepted 14 November 2018

Keywords:

Motoric Development of Special Children, learning models, motor learning.

ABSTRACT

This research is an activity process to produce MODEREN (Motoric Development of Special Children) learning models which are developed to train motoric skills of mild mentally retarded children. The devices developed are modification tools and circuit learning methods. But in this writing focused on the process of validation testing through the construct test and the contents of the development tools made. The validators involved in this study were 5 people, namely Dr. Nanik Indahwati, M.Or. experts in the field of motor learning. Dr. Dwi Cahyo Kartiko. S.Pd., M.Kes. experts in the field of adaptive sports education. Andhega Wijaya S.Pd. Jas M.Or. experts in the field of learning media. Dra. Hj. Siti Mahmudah, M.Kes. experts in the field of social psychology and orthopedagogics of mentally retarded children. Drs. Edy Rianto, M.Pd. experts in penjas and adaptive sports. The final results of this study are MODEREN tools and models that are specifically for mild mentally retarded children to practice valid student motor skills.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara, karena salah satu syarat menjadi negara maju adalah dengan memperbaiki pendidikan. Pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain (Piaget, 1896). Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

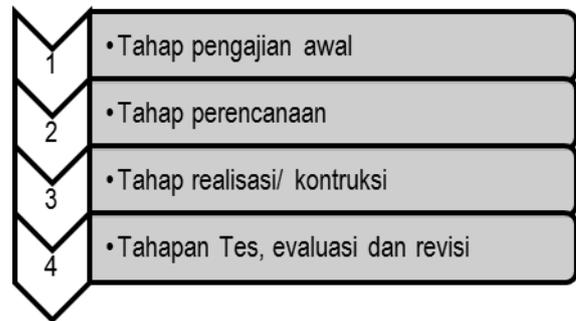
Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, tidak terkecuali untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Menurut pasal 129 ayat 3 PP Nomor 17 Tahun 2010, peserta didik yang berkelainan terdiri atas peserta didik yang: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban \ belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), dan memiliki kelainan yang lain.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan potensi dan

kemampuan masing-masing siswa. Menurut pasal 15 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Menurut pasal 32 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tunagrahita merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk tunagrahita sendiri masih kurang diperhatikan oleh pemerintah karena cenderung fokus terhadap pendidikan umum, padahal setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama meskipun dengan cara yang berbeda. Pendidikan tunagrahita lebih difokuskan pada perkembangan motorik, misalnya jenis gerak motorik, antara lain gerakan refleks, gerakan termodel, gerakan motorik halus, dan gerakan motorik kasar. Menurut Sherif (1965) manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain selalu berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Desain pengembangan dalam penelitian ini adalah Research and Development. Pengembangan yang digunakan yaitu dengan pengembangan alat modifikasi untuk siswa tunagrahita di SLB, yang secara prinsip sederhana, tetapi menjadi menarik bagi siswa, karena memiliki warna, dan bentuk yang bervariasi. Model pengembangan alat MODEREN menggunakan PLOMP, penjelasan Tiap – tiap pengembangan dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan plomp (Tahmir, dalam Aminah, 2014)

Gambar diatas menjelaskan pengembangan perangkat terdiri dari, (1) Pengajian awal, (2) Tahap Perancangan, (3) Tahap realisasi/konstruksi, (4) Tahap tes, evaluasi dan revisi, dan tahap (5) Tahap implementasi, Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan model Plomp yang dimodifikasi menjadi 4 tahapan (Aminah N, 2014).

3. Hasil dan Diskusi

Tahap investigasi awal

Tahap investigasi yaitu peneliti melakukan analisis pembelajaran yang digunakan untuk menentukan masalah dasar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. hasil observasi dan wawancara di SLB Siswa Budhi Surabaya, yang didapatkan sebagai berikut; (1) Pembelajaran PJOK hanya dilakukan pada hari jumat selama satu minggu; (2) Kegiatan pembelajaran PJOK hanya melakukan senam ceria ABK , jalan sehat dan melakukan latihan motorik; (3) Anak tuna grahita yang mendapatkan nilai paling rendah untuk keterampilan motorik kasar karena merak dominan takut melakukan sesuatu hal yang baru; (4) Melakukan proses pemebelajarn motorik hanya menggunakan alat seadanya misalnya, kursi digunakan untuk kegiatan merangk dan tali digunakan sebagai titian; (5) Pembelajaran PJOK sebenarnya dapat dimaksimalkan karena

mempunyai lapangan yang terletak di depan sekolah. Lemahnya pembelajaran PJOK terutama dalam keterampilan motorik siswa disebabkan terbatasnya sarana yang sangat sederhana dan kurang menarik, sehingga kurang memaksimalkan perkembangan motorik siswa tunagrahita.

Tahap perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan mendesain peralatan dan tujuan dari alat MODEREN, dalam hal ini peneliti merancang berbagai alat yang digunakan dalam pembelajaran MODEREN menggunakan sirkuit, dan terdiri dari 7 *base* dan disetiap *base* mempunyai 3 level kegiatan yang harus diselesaikan siswa tunagrahita. Merencanakan alat yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan.

Tahap realisasi/konstruksi

Tahap ini peneliti membeli bahan yang dibutuhkan dan membuat membuat alat sesuai ukuran, warna, dan kegunaan dari setiap alat. Alat-alat MODEREN berupa alat modifikasi yang secara prinsip sederhana, tetapi akan menjadi menarik bagi siswa, karena memiliki warna dan bentuk yang bervariasi. MODEREN akan mengoptimalkan kemampuan guru dan juga alat modifikasi untuk meningkatkan motorik siswa tunagrahita. Pada sirkuit MODEREN akan terdapat beberapa *base*, di setiap *base* akan terdapat alat modifikasi yang berbeda dan juga jenis gerakan yang berbeda. Di setiap *basenya* akan terdapat gerakan yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, mulai dari yang mudah, sedang, dan kemudian sulit. Tingkat kesulitan ini disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita harus melalui sirkuit secara urut, mulai dari *base* 1 hingga *base* 7.

Tahap pengujian, evaluasi dan revisi

Pada tahap ini ada kegiatan yang dilakukan, yaitu melakukan validasi alat untuk mengetahui apakah alat dinyatakan layak atau tidak digunakan dalam proses pembelajaran, kegiatan kedua melakukan uji erbatar untuk mengetahui apakah alat praktis untuk digunakan, dan ketiga ujicoba lapangan setelah dinyatakan layak digunakan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah MODEREN yang telah dibuat layak atau tidak berdasarkan pertimbangan dari pembimbing dan validator, alat yang layak digunakan dilapangan, dan apakah alat yang layak dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa tunagrahita? Namun dalam pembahasan ini akan diuraikan untuk tujuan yang pertama yang dikembangkan dan divalidasi oleh validator untuk uji kelayak alat dalam proses pembelajaran.

Validasi Alat MODEREN

Hasil validasi MODEREN untuk melatih motorik siswa tunagrahita dinyatakan layak berdasarkan beberapa revisi yang dilakukan, dapat dilihat tabel 1 berikut:

Tabel 1. Revisi MODEREN masukan dari Validator

<i>Base</i>	Sebelum direvisi	Setelah direvisi
Wooden Shoes	Alat <i>base</i> 1 menggunakan kain flannel	Alat <i>base</i> 1 bahan yang dibuat dari kayu dan dilapisi kain oscar
	Alat hanya dibuat 1 ukuran	Alat wooden shoes dibuat 2 size yaitu besar dan kecil
	Level gerakan hanya 2	Level gerakan ada 3
Boarding Walk	Menggunakan tali untuk meniti	Untuk meniti menggunakan kayu

	Level hanya 2	Level dibuat 3 level
	Papan balok menempel dengan tanah	Papan balok harus ada yang menyenng kanan dan kiri sehingga otomatis kesulitan level akan meningkat
	Tidak ada level 3	Penambahan level 3 dengan papan dibalik dan ditambahi dengan balok kayu yang berwarna warni sehingga menarik
Tunnel	Alat menggunakan hollahop	Mengganti hollahop dengan kawat yang di atasnya terdapat jaring dan siswa merangkak diatas papan dan harus anam buat siswa
	Papan tidak berwarna	Papan dilapisi kain oscar dan tidak hanya menggunakan 1 warna tetapi 2 warna
	Level ke 2 merangkak dengan dua hollahop dan level 3 merangkak dengan diberi batasan waktu	Level 2 merangkak dengan instruksi maju dan mundur, dan level 3 dengan indtruksi mengambil gambar sesuai dengan perintah guru
	Ball Pole	Level 2 melompat dengan menyentuh bola dan level 3 melompat sesuai dengan instruksi guru
"O" Walk	Alat menggunakan kun, anak panah dan lakban	Alat menggunakan kayu yang dibentuk bulat dan satu sama lainnya dihubungkan dengan tali dan setiap lingkaran dilapisi okain oskar sehingga awarna dapat bervariasi
	Level 1 berjalan kedepan mengikuti arah lakban Level 2 berjalan ke arah belakang mengikuti lakban	Level 1 berjalan lurus Level 2 berjalan zigzag Level 3 berjala mebentuk angka 8

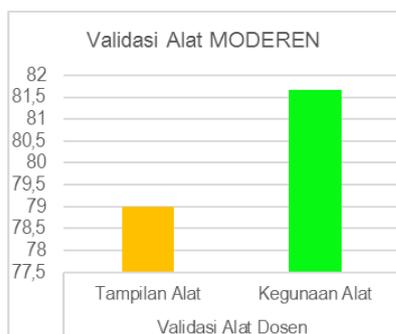
	Level 3 berjalan sesuai dengan petunjuk arah	
Side Roll	Kegiatan melakukan roll depan	Kegiatan melakukan side roll
	Level hanya ada 2	Level ada 3
	Level 1 roll depan dengan bantuan guru Level 2 roll depan sendiri	Level 1 side roll dengan bantuan guling dan guru Level 2 side roll tanpa bantuan guling tetapi dibantu guru Level 3 side roll mandiri tanpa bantuan guling dan guru
Forward and back roll	Panjang alat yang 75 cm	Panjang alat 1 M

4. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan saran dari validator bahwa anak tunagrahita perlu adanya pendekatan khusus agar MODEREN dapat digunakan dalam prosen pembelajaran PJOK khususnya anak tunagrahita ringan agar dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa. Alat yang baik ialah alat yang dapat menarik perhatian siswa dan kegunaan alat sehingga dapat sesuai dengan tujuan pembuatan alat MODEREN. Saran dari validator setiap alat yang di setiap *base* dapat dimaksimalkan oleh didwa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan meningkatkan keterampilan motoriknya. Daam hal ini revi dilakukan dengan menambahkan tujuan penggunaan alat disetiap *base*, perubahan bahan baku yang lebih aman untuk siswa, penambahan warna dan perubahan warna agar alat terlihat menarik bagi siswa. Perbaikan level *base* dari *base* 1 sampai *base* 7 harus dicamakan levelnya dikarenakan akan mempermudah untuk menentukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil

gerak siswa tunagrahita. Setelah alat selesai maka peneliti membuat modul dan video penggunaan MODEREN sehingga guru dapat ditaplikasikan secara mandiri. Berikut adalah hasil perhitungan kelayakan alat MODEREN:

Grafik 1. Hasil validasi Alat MODEREN



Berdasarkan gambar di atas kelayakan alat MODEREN diketahui bahwa tampilan alat dan kegunaan alat MODEREDN yang divalidas tergolong kategori “Baik”. Hasil ini akan menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan perbaikan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Conny R, Semiawan. (2002). *Belajar dan pembelajaran dalam taraf usia dini*. Indonesia: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Jose Jjoossee. (2012). *Bermain sambil belajar*. Diambil pada tanggal 18 Juni 2016 dari <http://bermainsambilbelaja.blogspot.com/>.
- Moniqa Siagawati, dkk. 2007. *Indigenous*, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* volume 9, No.1, Mei 2007: 83-95.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Hasan, dkk. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Volume 4, No. 2, Desember 2015
- Haerani Nur. *Jurnal Pendidikan Karakter tahun III No. 1, Februari 2013: 87-9. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. Makassar.
- Ukasyah Q.A.P dan Irfansyah. *Jurnal Siositeknologi Volume 14 No. 2, Agustus 2015: 124-140. Identifikasi Faktor-Faktor Permainan Tradisional Bebenangan sebagai Basis Perancangan Game Pemicu Peningkatan Sistem Motorik Anak*. Bandung.
- Tuti Andriani. *Jurnal Sosial Budaya Volume 9 NO. 1, Januari-Juli 2012: 121-136. Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Riau.
- William Tedi. *Sociologique Volume 3 NO. 4, Desember 2015: 1-17. Perubahan Jenis Permainan Tradisional menjadi permainan Modern Anak-Anak Di Desa Ijuk Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadu*. Pontianak
- Hakimeh Akbar et al. *Iranian Journal of Pediatrics Volume 19 No. 2, Juni 2009: 123-129. The Effect of Traditional Games in Fundamental Motor Skill Development in 7-9 Years Old Boys*. Iran.
- Tatjana Kovačević and Siniša Opić. *Croatian Journal of Education Volume 16 No. , 2014: 95-112. Contribution of Traditional Games to The Quality of Student Relation and Frequency of Student Socialization in Primary Education*. Kroasia.
- Jogen Boro et al. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) sVolume 20 Issue 3 Ver. VI, March 2015: 87-91*.